

Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Sumartono^{1*}, Karni Aprilani Harianto²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia

*e-mail : destyantoro80@gmail.com

Received :
20 Februari 2018

Revised :
25 Maret 2018

Accepted :
19 April 2018

Available online :
1 September 2018



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Early Warning System (EWS) yang diproksikan melalui rasio likuiditas asset, rasio beban klaim, rasio retensi sendiri dan Risk Based capital (RBC), terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 sebanyak 12 perusahaan. Metode Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel Early Warning System (EWS) diproksikan melalui rasio likuiditas asset mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, Rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Rasio retensi sendiri tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan Variabel Risk Based Capital (RBC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : EWS, RBC, Kinerja Keuangan, Perusahaan Asuransi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Early Warning System (EWS) variables proxied through asset liquidity ratios, claim load ratio, own retention ratio and Risk-Based Capital (RBC), on the financial performance of insurance companies.

The population used in this study are all insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2011-2016 as many as 12 companies. Sampling method in this study using purposive sampling. Data analysis techniques used are descriptive analysis method and multiple linear regression.

The result of the research shows that the variable of Early Warning System (EWS) is proxied through asset liquidity ratio has the influence to financial performance, Ratio of claim expense does not have an effect to financial performance, Retention ratio itself does not affect financial performance, and Risk-Based Capital (RBC) financial performance.

Keywords : EWS, RBCI, Financial Performance, Insurance Company

1. Pendahuluan

Industri asuransi merupakan salah satu pilar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Ward dan Zurbrueg 2002); (Kakar dan Shukla 2010); (Feyen, Lester, dan Rocha 2013) Secara teoritis hubungan asuransi dan pertumbuhan ekonomi bisa bersifat causal

relationship (Rahim 2013). Dan juga bermanfaat bagi individu maupun entitas guna melindungi kepemilikan aset dan hak-hak ekonomi lainnya.

Industri Perasuransian di Indonesia berdasarkan Laporan Perasuransian Indonesia tahun 2016 mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Pertumbuhan tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan jumlah premi bruto industri penerimaan premi bruto industri asuransi yang meningkat sebesar 22,4% dari Rp295,56 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp361,78 triliun pada tahun 2016, peningkatan jumlah aset industri asuransi Indonesia tahun 2016 hingga mencapai Rp1.006,91 triliun. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 18,0% dibandingkan dengan jumlah aset tahun sebelumnya. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dimana aset industri asuransi rata-rata meningkat sebesar 14,5% per tahun, Jumlah klaim bruto industri asuransi pada tahun 2016 yang mengalami kenaikan sebesar 15% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp197,75 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp227,35 triliun pada tahun 2016.

Untuk klaim perusahaan asuransi umum dan reasuransi mengalami peningkatan sebesar 2,91% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp33,22 menjadi Rp34,19 triliun. Klaim dibayar perusahaan asuransi jiwa naik sebesar 16,1% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp82,83 triliun menjadi Rp96,19 triliun. Klaim dibayar badan penyelenggara jaminan sosial mengalami peningkatan sebesar 15,7%, dari Rp75,00 triliun menjadi Rp86,81 triliun. Klaim perusahaan penyelenggara asuransi wajib mengalami peningkatan sebesar 51,7%, dari Rp6,70 triliun menjadi Rp10,16 triliun pada tahun 2016. Secara keseluruhan, rasio klaim bruto terhadap premi bruto pada tahun 2016 adalah sebesar 62,8%. Rasio ini lebih rendah dibandingkan dengan rasio klaim tahun sebelumnya yang besarnya 66,9%. Penurunan ini disebabkan pertumbuhan klaim dibayar yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan premi bruto.

Dan untuk jumlah perusahaan perasuransian yang memiliki izin usaha untuk beroperasi di Indonesia per 31 Desember 2016 adalah 383 perusahaan, terdiri dari 146 perusahaan asuransi dan reasuransi serta 237 perusahaan penunjang usaha asuransi (tidak termasuk Konsultan Aktuaria dan Agen Asuransi). Namun Perusahaan Asuransi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2017 sejumlah 14 perusahaan yang terdiri dari 13 asuransi konvensional dan 1 perusahaan asuransi syariah.

Dari hasil laporan perasuransian di Indonesia menunjukkan, semakin meningkatnya pertumbuhan aset finansial yang dikelola oleh perusahaan, disamping itu pula semakin berkembangnya perusahaan asuransi di Indonesia, sehingga akan semakin kompetitif, dan perusahaan dituntut untuk mengelola perusahaannya dengan baik. Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat kecenderungan positif pada Industri Keuangan Non bank (IKNB) yang terus berlanjut. Data total aset IKNB di akhir triwulan III-2016 mencapai Rp. 1.807,02 triliun atau naik 3% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dalam hal tersebut, aset terbesar adalah perusahaan perasuransian yang menduduki sebagian besar dari total aset yaitu sebesar Rp. 751,2 triliun. Dan premi bruto sebagai indikator kinerja perusahaan perasuransian meningkat sebesar 51,7% menjadi sebesar Rp. 243,1 triliun sampai dengan akhir Juni 2016.

Berdasarkan Penomona Perkembangan Perasuransian di Indonesia, maka pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi perlu dilakukan, terutama pengawasan terhadap kinerja keuangan industri asuransi itu sendiri, dikarenakan perusahaan asuransi memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjanya, seperti perlu adanya ketentuan *Risk Based Capital* (RBC) atau tingkat solvabilitas tentang ketahanan perusahaan asuransi dan ketentuan *Early Warning System* (EWS) atau sistem

peringatan dini tentang keuangan perusahaan asuransi. Menurut [Salustra \(1994\)](#), dalam [Artimaharani dan Bambang \(2015\)](#) *Early Warning System* adalah satu alat yang dapat digunakan untuk dapat menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan dan penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Bukti keseriusan pemerintah dalam hal pengawasan terhadap Industri asuransi, maka pemerintah menerbitkan regulasi melalui surat Keputusan Menteri Keuangan [No. 481/KMK/017/1999](#) tentang kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi tertanggal 7 Oktober 1999 yang sudah diperbaharui melalui Peraturan Menteri Keuangan [No. 53/PMK/010/2012](#) tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. Sehingga Perusahaan asuransi di Indonesia wajib melaporkan rasio solvabilitas mereka ke pemerintah secara berkala. Dengan ketentuan minimum yang ditetapkan saat ini bagi rasio tersebut adalah sebesar 120%, yang mengalami kenaikan sebesar 105% dari ketentuan minimum rasio tersebut yang dikenakan sebesar 15% ditahun 1999. Sehingga perusahaan asuransi harus memiliki RBC minimal sebesar 120%. Dengan demikian semakin tinggi RBC sebuah perusahaan asuransi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan asuransi tersebut semakin baik dan sehat ([Fadlin dan Fitriati 2013](#)).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh [Arifin \(2014\)](#) yang meneliti tentang pengaruh EWS melalui proksi rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan, dan tingkat kecukupan dana terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri secara parsial berpengaruh signifikan, sedangkan untuk rasio ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana tidak berpengaruh signifikan, dan dari keempat rasio tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. [Putri, Wahyudi, dan Muharam \(2015\)](#) dalam penelitiannya yang mengukur kinerja keuangan melalui tingkat solvabilitas dengan pendekatan rasio-rasio EWS menunjukkan hasil bahwa, hanya rasio tingkat kecukupan dana (RTKD) yang berpengaruh. Kemudian [Hasbi dan Suryawardani \(2013\)](#) menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan tingkat solvabilitas berdasarkan EWS dengan rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi menunjukkan hasil bahwa, semua rasio berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan.

Dalam penelitian ini, pentingnya melakukan kajian empiris mengenai Kinerja keuangan Perusahaan Asuransi di Indonesia tahun 2011-2016 melalui variabel independent *Early Warning System* (EWS) yang diproksikan dengan rasio likuiditas asset, rasio beban klain, rasio retensi sendiri dan *Risk Based Capital* pengaruhnya terhadap Kinerja keuangan perusahaan asuransi yang listing di BEI. Dikarenakan perhitungan EWS ini sudah sering dipergunakan dibanyak negara untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan asuransi, Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi stakeholder, pemerintah, perusahaan dan masyarakat pada umumnya, agar sedini mungkin mengetahui kinerja keuangan guna mengantisipasi risiko keuangan dan operasional perusahaan serta menginisiasi dalam bentuk regulasi terkait dengan industri peransuransian.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Kinerja Keuangan

[Fahmi \(2011\)](#) Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja

keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan.

Early Warning System

Early Warning System (EWS) merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan dapat dijadikan alat pengawasan bagi kinerja keuangan perusahaan asuransi (Wong 2012). Disamping itu EWS merupakan rasio-rasio keuangan perusahaan asuransi yang diformulasikan berdasarkan informasi dari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memudahkan perusahaan melakukan indentifikasi terhadap persoalan kinerja keuangan perusahaan (Putri, Wahyudi, dan Muharam 2015).

The Nasional Association of Insurance Commissioners (NAIC) sebagai lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat, telah menetapkan EWS sebagai tolak ukur perhitungan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi dan menilai tingkat kesehatan bagi perusahaan asuransi, sehingga dengan EWS ini perusahaan asuransi mampu mendeteksi sejak dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan dimasa yang akan datang (Artimaharani dan Bambang 2015), Dan diharapkan dapat memberikan ruang waktu yang cukup untuk meningkatkan alokasi sumber penilai yang langka, memungkinkan adanya tindakan pengawasan yang tepat waktu dan dapat mengurangi biaya kegagalan (*cost of failure*) (Putri, Wahyudi, dan Muharam 2015).

Fitriani dan Dorkas (2009) secara umum menyatakan bahwa likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan industri asuransi untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar pada industri asuransi baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar perusahaan dengan kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi dilain pihak. Semakin cepat perusahaan-perusahaan asuransi melunasi klaim yang diajukan oleh pemegang polis, maka semakin tinggi kemampuan likuiditasnya. Sedangkan Yuliana (2008) menyatakan rasio likuiditas adalah rasio yang membandingkan antara kewajiban dengan harta lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Jika rasio kewajiban terhadap aset yang diperkenankan semakin kecil, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik. Tingginya rasio ini menunjukkan adanya masalah likuiditas dan kemungkinan besar perusahaan berada dalam kondisi yang tidak solven. Rasio likuiditas diukur dengan Rasio likuiditas asset yang dihasilkan berdasarkan perbandingan antara Asset lancar dengan jumlah kewajiban. Arifin (2013) Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak baik.

Dalam Penelitian yang dilakukan Arifin (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) adalah resiko yang mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupanya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting*, dan penerimaan

penutupan resiko (Detiana 2012) (Detiana,2012). Kinerja keuangan *Early Warning System* dengan rasio beban klaim yaitu suatu kinerja keuangan yang diketahui dengan cara membandingkan antar beban klaim dengan pendapatan premi (Faisal, Nadirsyah, dan Arfan 2012). Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting*, dan penerimaan resiko.

Dalam Penelitian Fadlin dan Fitriati (2013) menunjukkan bahwa beban klaim memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga semakin tinggi beban klaim yang diajukan oleh pemegang polis maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Rasio beban klaim berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Putri, Wahyudi, dan Muharam (2015) mengatakan bahwa Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung, lebih lanjut Fitriani dan Dorkas (2009) mengatakan bahwa rasio retensi sendiri merupakan jumlah atau sebagian risiko dimana industri asuransi ingin menahanya untuk pos-pos sendiri atau perkiraan sendiri. Sedangkan Yuliana (2008) rasio retensi sendiri mencerminkan perbandingan antara premi neto dengan premi bruto. Ini digunakan untuk mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung.

Jika rasio retensi sendiri semakin mendekati angka satu. Dapat artikan bahwa perusahaan tersebut semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika rasio retensi sendiri semakin mendekati nol, artinya perusahaan kurang berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asuransi pendapatan perusahaan akan bekurang dengan premi reasuransi.

Dalam Penelitian yang dilakukan Arifin (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Rasio retensi sendiri berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Istilah *Risk Based Capital* (RBC) telah menjadi penting, khususnya berkaitan dengan pengukuran keamanan *financial* atau kesehatan perusahaan-perusahaan asuransi. Karena secara umum, rasio kesehatan RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan *financial* atau kesehatan suatu perusahaan. semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Fadlin dan Firianti (2012) menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian dan pertimbangan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Risk based capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

3. Metode Penelitian

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder, Data tersebut diperoleh melalui laporan ringkasan kinerja perusahaan tercatat (*financial data and ratio*) dan *annual report* perusahaan asuransi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, melalui situs www.idx.co.id,

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu atau disebut juga dengan penarikan sampel bertujuan (Noch dan Husen 2015). Dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut : (1) Perusahaan-perusahaan di sektor asuransi dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2016, serta tidak melakukan *delisting* selama periode tersebut. (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama kurun waktu 6 tahun atau selama periode 2011-2016 secara berurutan dan dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id.

Jumlah sampel pada perusahaan Asuransi yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 (lihat Tabel.1).

Tabel 1. Kreteria Sampel Penelitian

Kreteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar Tahun 2016	12
Perusahaan Yang tidak lolos kriteria	5
Perusahaan Sampel penelitian	7

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta TBK.
2	AMAG	Asuransi Multi Artha TBK.
3	ASBI	Asuransi Bintang TBK.
4	ASRM	Asuransi Ramayana TBK.
5	LPGI	Lippo General Insurance TBK.
6	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia TBK.
7	PNIN	Paninvest TBK.

Sumber : idx.co.id (2017)

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *dependen* (terikat) dan variabel *independen* (bebas), Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, Rasio Retensi Sendiri, dan *Risk Based Capital* Sedangkan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

Variabel Rasio Likuiditas

Menurut Detiana (2012), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, apakah kondisi keuangannya solen atau tidak. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven.

Berdasarkan Fitriani dan Dorkas (2009), Rasio *Early Warning System* yaitu rasio likuiditas, yang diproksikan dengan Rasio likuiditas aset yang menggambarkan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Rasio ini memiliki batas normal maksimal 120%. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Rasio *Likuiditas Aset* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{jumlah kewajiban}}{\text{aset lancar}} \quad (1)$$

Sumber : Arifin (2013)

Rasio beban klaim (*Incurred Loss Ratio*) adalah resiko yang mencerminkan pengalaman klaim (*loss ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupanya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting*, dan penerimaan penutupan resiko (Detiana, 2012). Analisis keuangan *Early Warning System* dengan rasio beban klaim. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Rasio beban Klaim adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2)$$

Sumber : Detiana (2012)

Menurut Meirianie (2013), rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Rasio *Early Warning System* (EWS) yaitu rasio stabilitas premi yang diproksikan, yang diproksikan dengan rasio retensi sendiri, Jika rasio retensi sendiri semakin mendekati satu. Artinya perusahaan semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika rasio retensi sendiri semakin mendekati nol, artinya perusahaan kurang berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asuransi pendapatan. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi semakin tinggi hasilnya semakin baik. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Rasio Retensi Sendiri yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rasio Retensi sendiri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \quad (3)$$

Sumber: Arifin (2013)

Metode RBC yang didasarkan atas keputusan Menteri Keuangan No.424/KMK.06/2003 mengenai pelaporan perusahaan asuransi dan keputusan Menteri Keuangan No 53/PMK.010/2012 tentang pedoman perhitungan batas tingkat solvabilitas yang dapat mengukur suatu perusahaan solven (sehat) atau tidak. *Risk Based Capital* memiliki batas normal minimal 120%. Sehingga alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *Risk Based Capital* (RBC) Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RBC} = \frac{\text{Kekayaan yang diperkenankan} - \text{kewajiban}}{\text{BTSM}} \times 100\% \quad (4)$$

Sumber: Hasbi dan Suryawardani (2013)

Kinerja keuangan perusahaan asuransi dihitung menggunakan analisis keuangan *Early Warning System* dengan Rasio *underwriting*. Dimana Fahmi (2011), mengatakan bahwa analisis tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Rasio *underwriting* memiliki batas tingkat normal minimal 40%. Dalam penelitian ini Kinerja keuangan perusahaan asuransi diukur dengan menggunakan *Rasio Underwriting* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (5)$$

Sumber: Arifin (2013)

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik inferensial regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan. Dengan melakukan Uji Statistik (Uji-t) dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) dengan Estimasi parameter dari model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam persamaan berikut ini :

$$\gamma = \beta\alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \quad (6)$$

Keterangan:

- γ = Kinerja Keuangan
- $\beta\alpha$ = Koefisien Konstanta
- β = Koefisien Regresi Linear
- X_1 = Rasio Likuiditas
- X_2 = Rasio Beban klaim
- X_3 = Retensi Sendiri
- X_4 = *Risk Based Capital*
- e = *error term* (tingkat kesalahan pengganggu)

5. Hasil dan Pembahasan

Rasio Likuiditas

Gambaran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas asset (X_1), rasio beban klaim (X_2), rasio retensi sendiri (X_3), *risk based capital* (X_4), untuk variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan (Y_1), untuk variabel dependen. Penelitian ini diuraikan dalam statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran karakteristik data variabel-variabel yang diteliti. Di bawah ini dapat dilihat untuk rasio likuiditas asset pada perusahaan asuransi pada periode 2011-2016 pada tabel 3.

Tabel 3. Rasio Likuiditas Asset Pada Perusahaan Asuransi

KODE	TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ABDA	6,34	4,20	6,21	5,45	5,71	4,15
AMAG	3,95	4,33	4,17	3,74	4,26	3,77
ASBI	5,80	8,05	6,74	6,87	6,75	4,27
ASRM	7,23	8,50	5,27	8,33	8,07	7,64
LPGI	2,63	3,09	3,95	3,95	3,37	4,85
MREI	5,84	1,94	2,02	5,94	5,66	1,00
PNIN	3,04	2,86	2,16	4,79	1,83	2,17

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Dapat dilihat dari tabel 3. di atas data perusahaan asuransi tahun 2011-2016 dengan rasio likuiditas ditunjukkan oleh proksi rasio likuiditas asset. Dari olah data SPSS pada tabel 1.3 data statistik deskriptif, besarnya rasio beban klaim pada 7 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 8,50 dengan rata-rata 4,7835 pada standar deviasi yaitu 1,97010. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $4,7835 < 1,97010$, berarti bahwa sebaran nilai rasio likuiditas asset adalah baik.

Rasio Beban Klain

Di bawah ini dapat dilihat daftar tabel 4. untuk rasio beban klaim periode tahun 2011-2016.

Tabel 4. Rasio Beban Klaim Pada Perusahaan Asuransi

KODE	TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ABDA	1,10	9,07	8,90	9,66	5,19	1,56
AMAG	4,45	5,02	8,01	6,26	5,47	14,76
ASBI	3,87	6,80	3,95	4,61	3,09	2,30
ASRM	4,18	7,37	4,57	6,29	4,07	3,90
LPGI	6,92	8,86	6,96	9,32	7,53	9,64
MREI	6,45	6,27	4,29	5,67	7,12	7,05
PNIN	8,03	9,12	9,44	10,01	8,50	11,38

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Dapat dilihat dari tabel 4. data perusahaan asuransi tahun 2011-2016 dengan ditunjukkan oleh rasio beban klaim. Dari olah data SPSS pada tabel 1.4 data statistik deskriptif, besarnya rasio beban klaim pada 7 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 1,10 dan nilai maksimum 14,76 dengan rata-rata 6,5956 pada standar deviasi yaitu 2,76464. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $6,5956 < 2,76464$, berarti bahwa sebaran nilai rasio beban klaim adalah baik.

Rasio Retensi Sendiri

Di bawah ini dapat dilihat daftar tabel 5. untuk rasio retensi sendiri periode tahun 2011-2016.

Tabel 5. Rasio Retensi Sendiri Pada Perusahaan Asuransi

KODE	TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ABDA	6,96	7,05	6,98	7,94	8,11	9,35
AMAG	8,24	7,49	7,57	8,00	6,57	5,56
ASBI	4,88	5,70	6,63	5,04	5,70	6,07
ASRM	5,01	4,09	5,70	6,01	7,14	9,93
LPGI	7,39	8,32	7,26	6,90	7,02	6,94
MREI	7,61	8,47	7,25	8,15	7,97	2,95
PNIN	3,33	9,57	3,99	4,21	9,36	3,67

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Dapat dilihat dari tabel 5. data perusahaan asuransi tahun 2011-2016 dengan ditunjukkan oleh rasio retensi sendiri. Dari olah data SPSS pada tabel 4.5 data statistik deskriptif, besarnya rasio retensi sendiri pada 7 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 2,95 dan nilai maksimum 9,93 dengan rata-rata 6,7161 pada standar deviasi yaitu

1,73112. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $6,7161 < 1,73112$, berarti bahwa sebaran nilai rasio retensi sendiri adalah baik.

Risk Based Capital (RBC)

Di bawah ini dapat dilihat daftar tabel 6. untuk *risk based capital* periode tahun 2011-2016.

Tabel 6. Risk Based Capital Pada Perusahaan Asuransi

KODE	TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ABDA	2,84	3,12	3,68	2,83	2,91	3,32
AMAG	3,02	3,43	5,47	5,17	5,22	5,82
ASBI	1,68	1,64	1,31	1,63	1,20	1,71
ASRM	7,63	3,91	2,19	1,46	1,37	1,34
LPGI	1,43	3,65	3,05	3,32	3,23	2,17
MREI	2,34	0,67	1,44	1,43	2,30	2,42
PNIN	10,02	6,72	10,22	16,59	21,23	34,85

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Dapat dilihat dari tabel 6. data perusahaan asuransi tahun 2011-2016 dengan ditunjukkan oleh *risk based capital*. Dari olah data SPSS pada tabel 4.6 data statistik deskriptif, besarnya *risk based capital* pada 7 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 0,67 dan nilai maksimum 34,85 dengan rata-rata 4,7852 pada standar deviasi yaitu 6,24033. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $4,7852 < 6,24033$, berarti bahwa sebaran nilai *risk based capital* adalah baik.

Rasio Underwriting

Di bawah ini dapat dilihat daftar tabel 7. untuk rasio *underwriting* periode tahun 2011-2016.

Tabel 7. Rasio Underwriting Pada Perusahaan Asuransi

KODE	TAHUN					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ABDA	2,35	2,09	2,26	1,84	2,50	1,61
AMAG	3,47	4,01	3,73	3,09	2,34	4,40
ASBI	4,66	5,45	4,18	6,13	8,51	5,37
ASRM	4,22	4,15	4,24	3,45	3,96	4,50
LPGI	1,71	1,65	2,27	4,63	2,17	4,45
MREI	1,74	1,71	2,12	2,47	2,24	1,48
PNIN	4,20	5,36	3,91	4,43	2,89	6,55

Sumber: Hasil dari Olah Data 2017

Dapat dilihat dari tabel di atas data perusahaan asuransi tahun 2011-2016 dengan kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh rasio *underwriting*. Dari olah data SPSS pada tabel 7. data statistik deskriptif, besarnya rasio *underwriting* pada 7 perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 1,48 dan nilai maksimum 8,51 dengan rata-rata 3,5353 pada standar deviasi yaitu 1,56380. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $3,5353 < 1,56380$, berarti bahwa sebaran nilai rasio *underwriting* adalah baik.

Hasil Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Nilai *adjusted R2* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,244 atau 24,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen yaitu rasio likuiditas asset, rasio beban klaim, rasio retensi sendiri, *risk based capital* mempengaruhi variabel kinerja keuangan (*rasio underwriting*) sebesar 24,4%. Sedangkan sisanya sebesar 75.6% dijelaskan oleh faktor lain selain faktor yang diajukan dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Koefisien Determinasi

Variables	Koefesien	T _{hitung}	P-Value
Konstanta	3,668	2,547	0,015
RL	0,310	2,556	0,015
RBK	-0,047	-0,521	0,605
RRS	-0,259	-1,989	0,054
RBC	0,090	2,194	0,035
Adjusted R Square	0,244		
N	42		

Sumber : Hasil dari Olah Data 2017

1. Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t_{hitung}) pengaruh rasio likuiditas asset terhadap kinerja keuangan diperoleh koefisien regresi 0,310 dan t_{hitung} sebesar 2,556 > t_{tabel} sebesar 1,687 dengan signifikansi sebesar 0,015 < 0,05. Jadi dapat disimpulkan rasio likuiditas asset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga hipotesis pertama terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian [Agustina \(2012\)](#). Dimana ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang mempunyai pengendalian efisiensi baik hutang-piutang yang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan serta pemanfaatan dari jumlah investasi yang dimiliki terealisasi sebagaimana simpanan yang nantinya dapat digunakan sebagai pengalihan apabila perusahaan mengalami krisis likuiditas. Dengan demikian maka rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Rasio Beban Klaim berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t_{hitung}) pengaruh rasio beban klaim terhadap kinerja keuangan diperoleh koefisien regresi -0,047 dan t_{hitung} sebesar -0,521 < t_{tabel} sebesar 1,687 dengan signifikansi sebesar 0,605 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga hipotesis kedua tidak terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian [Putri, Wahyudi, dan Muharam \(2015\)](#) yang menunjukkan bahwa rasio beban klaim menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi, hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya rasio beban klaim akan meningkatkan kepercayaan pemegang polis dan berdampak terhadap pendapatan perusahaan yang terlihat dari kinerja keuangan. semakin tinggi kerugian yang dibayarkan akan membuat

pengaruh terhadap kinerja keuangan yang berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan berdampak terhadap profitabilitas yang mencerminkan kinerja keuangan rendah, sehingga nilai rasio beban klaim rendah dan kinerja keuangan pun rendah. Dengan demikian maka rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Rasio Retensi Sendiri berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t_{hitung}) pengaruh rasio retensi sendiri terhadap kinerja keuangan diperoleh koefisien regresi $-0,259$ dan t_{hitung} sebesar $-1,989 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,687$ dengan signifikansi sebesar $0,054 > 5\%$. Jadi dapat disimpulkan rasio retensi sendiri berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga hipotesis ketiga terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian [Arifin \(2013\)](#) yang dimaksud premi neto sendiri adalah bagian dari jumlah uang pertanggungan untuk setiap resiko yang menjadi tanggungan sendiri tanpa dukungan reasuransi. nilai rasio retensi sendiri yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah dana yang ditahan sendiri untuk pos-pos tersendiri perusahaan untuk resiko yang diperkirakan sendiri, sehingga rasio retensi sendiri tinggi kinerja keuangan pun tinggi. Dengan demikian maka rasio retensi sendiri memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. Risk Based Capital berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil uji parsial (t_{hitung}) pengaruh *risk based capital* terhadap kinerja keuangan diperoleh koefisien regresi $0,090$ dan t_{hitung} sebesar $2,194 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,687$ dengan signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan *risk based capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga mendukung hipotesis keempat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian [Fadlin dan Fitriati \(2013\)](#) RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan asuransi. nilai RBC yang tinggi menandakan bahwa nilai solvabilitas perusahaan telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh pemerintah, perusahaan yang memiliki RBC yang tinggi dikatakan solven atau sehat, sehingga RBC perusahaan tinggi kinerja keuangan pun tinggi. Dengan demikian maka *risk based capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

6. Simpulan

variabel Early Warning System (EWS) yang diprosikan dengan rasio likuiditas asset mempunyai pengaruh dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga hipotesis pertama terbukti, Rasio beban klaim tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga hipotesis kedua tidak terbukti, Rasio retensi sendiri berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga hipotesis ketiga terbukti, Kemudian Variabel *Risk based*

capital berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016, sehingga mendukung hipotesis keempat.

7. Saran dan Keterbatasan Penelitian

Bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut diharapkan menambah variabel lain yang ada di dalam *Early Warning System*. Karena nilai *adjusted R²* yang hanya sebesar 24,4% menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan namun belum diuji dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain yang dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan, perusahaan asuransi sebaiknya menggunakan rasio yang ada dalam *Early Warning System* untuk meningkatkan kinerja keuangan. Bagi calon investor disarankan untuk menganalisis laporan keuangan seperti rasio likuiditas asset, rasio retensi sendiri dan *risk based capital* sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kinerja keuangan karena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio beban klaim, rasio retensi sendiri dan *risk based capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

- Agustina, Maria Indah. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System Pada PT. Asuransi Central Asia Cabang Palembang." POLTEK PalComTech.
- Arifin, Firman. 2014. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012." Repositori Tugas Akhir Mahasiswa UMRAH. 2014. <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=1731>.
- Artimaharani, Arofah, dan Suwardi Bambang. 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Early Warning System Kinerja Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi 4 (12): 1–20.
- Detiana, Tita. 2012. "Pengaruh Financial Early Warning Signal Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Bisnis Dan Akuntansi 14 (3): 239–45.
- Fadlin, Aditya, dan Rachma Fitriati. 2013. "Analisis Pengaruh Risk Based Capital. Penerimaan Premi. Underwriting. Dan Baban Klaim Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Listing Di BEI Periode 2006 - 2011)." Universitas Indonesia Library. 2013. www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/.../S46964-AdityaFadlinRachmanPratama.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, Fauzan, Nadirsyah Nadirsyah, and Muhammad Arfan. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Early Warning System Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." Jurnal Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 1 (2): 64–75.
- Fatkurrohmah, Leni. 2015. "Analisis Kinerja Keuangan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66204>.
- Fitriani, Anggi, dan Apriani Dorkas. 2009. "Tinjauan Empiris Terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi Yang Go-Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008." Jurnal Ekonomi Dan Bisnis XV (2): 103–19.

- Hasbi, Hariandy, dan Bethani Suryawardani. 2013. "Sistem Peringatan Dini Sebagai Pendukung Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 17 (2): 243–252. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/743/405>.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 481/KMK/017/1999 tentang kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK/010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi.
- Noch, Muhammad Yamin, dan Syamsier Husen. 2015. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.
- Putri, Meilitarani, Sugeng Wahyudi, and Harjun Muharam. 2015. "Studi Tentang Solvabilitas Dengan Pendekatan Rasio Early Warning System (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)". [Http://eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id). 2015. <http://eprints.undip.ac.id/48163/>.
- Supomo, Bambang, dan Nur Indriantoro. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke. Yogyakarta: BFEE UGM.
- Yuliana, Yuliana. 2008. "Kinerja Keuangan PT Panin Insurance Tbk Dengan Metoda MDA." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis* 8 (1): 75–88.